

**KONSEP ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN DAN
PENERAPANNYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM
(Studi Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas)**

M U S L E M

Dosen Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara

Email: muslemjulok@uinsu.ac.id

Abstrak

Gagasan islamisasi ilmu pengetahuan pertama sekali disampaikan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas pada konferensi pertama pendidikan Islam Internasional di Makkah tahun 1977. Gagasan tersebut merupakan respon atas pemahaman dan penyebaran ilmu pengetahuan Barat yang telah mengangkat keraguan sebagai sarana epistemologi yang cukup baik untuk mendapatkan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan. Tulisan ini bertujuan untuk menemukan konsep islamisasi ilmu pengetahuan dari Syed al-Attas. Jenis penelitiannya adalah kepustakaan, dengan menggunakan studi dokumentasi atas berbagai tulisan Syed al-Attas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan *worldview* menjadi sesuatu yang fundamental untuk menafsirkan kebenaran dan realitas. Pembentukan *worldview* juga dipengaruhi dari saluran-saluran ilmu sebagai epistemologi, yaitu: (1) *al-hawas al-khamsah*, (2) *al-'aql al-salim*, (3) *al-khabar al-shadiq*, dan (4) *ilham* yang dimiliki Islam. Karena perbedaan epistemologi inilah kemudian membedakan proses pencapaian ilmu yang disebut dengan *arrival of meaning to the soul* dan *arrival of the soul at meaning*. Maka, konsep *ta'dib* harus diterjemahkan dalam pendidikan, begitu juga pemahaman atas dua sisi manusia baik jasmaniyah dan bathiniyah, proses pencapaian ilmu, dan materi-materinya.

Keyword: *Syed Muhammad Naquib al-Attas, Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Pendidikan Islam*

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara isu islamisasi ilmu pengetahuan tidak terlepas dari pro dan kontra (setuju dan tidak setuju) dari para ilmuwan Muslim maupun Barat. Bagi mereka yang kontra mengatakan sains adalah sains, ia bebas nilai dan begitu juga pandangan dari yang setuju. Lebih lanjut, bagaimana pandangan mereka, berikut penulis jelaskan alasan-alasan baik yang pro dan kontra terhadap gagasan islamisasi ilmu pengetahuan.

Salah satu tokoh kunci dalam diskursus islamisasi ilmu pengetahuan adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas. Yang secara eksplisit gagasan ini dinyatakannya

pada tahun 1977 dalam Konferensi Pendidikan Islam Internasional Pertama di Makkah. Gagasan ini kemudian dipertajam atau disempurnakannya lewat beberapa bukunya seperti *Islam and Secularism* yang ditulis pada tahun 1978. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas (selanjutnya disebut Syed al-Attas), islamisasi bukan sekedar mempertemukan atau menyangdingkan ilmu umum dengan ilmu keislaman, melainkan lebih kepada rekonstruksi ontologis dan epistemologis ilmu umum yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan rekonstruksi ontologis dan epistemologis tersebut kemudian melahirkan disiplin ilmu.

Tulisan ini hadir untuk menggali gagasan Syed al-Attas, dikarekan gagasan tersebut disambut baik dari para ilmuwan Muslim, sehingga dalam jarak waktu yang tidak jauh gagasannya kemudian diadakan dalam bentuk Konferensi I di Swiss, disusul Konferensi II di Islamabad-Pakistan, tahun 1983, Konferensi III di Kuala Lumpur-Malaysia, tahun 1984, dan Konferensi IV di Khortum-Sudan, tahun 1987.

Maka, secara khusus yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan jurnal ini adalah bagaimanakah biografi Syed al-Attas? Dan bagaimanakah karakteristik gagasan islamisasi ilmu pengetahuan yang dimaksud oleh Syed al-Attas? Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif terkait karakteristik konsep islamisasi ilmu pengetahuan oleh Syed al-Attas.

B. Pembahasan

1. Mengenal Syed Muhammad Naquib al-Attas

a. Riwayat Hidup dan Pendidikan

Nama lengkapnya Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah Syed Muhammad Naquib Ibn Ali Ibn Abdullah Muhsin al-Attas (dalam penulisan jurnal ini penulis sebut Syed al-Attas), lahir di Jawa Barat, tepatnya di Bogor tanggal 05 September 1931. Ayahnya bernama Syed Ali bin Abdullah al-Attas, sedangkan ibunya bernama Syarifah Raquan Al-'Aydarus, keturunan ningrat Sunda di Sukapura, Jawa Barat. Silsilah keluarganya bisa dilacak hingga ribuan tahun ke belakang melalui silsilah Sayyid dalam keluarga Ba'Alawi di Hadramaut dengan silsilah yang sampai kepada Hussein yaitu cucu Nabi Muhammad Saw. Diantara leluhurnya ada yang menjadi wali atau ulama, salah seorang dari mereka adalah Syed Muhammad al-Aydarus (dari pihak ibu), guru

dan pembimbing ruhani Syed Abû Hafs Umar ba Syaiban dari Hadramaut, yang mengantarkan Nur ad-Din ar-Rânîrî, salah seorang alim ulama terkemuka di dunia Melayu (Aceh), ke tarekat Rifa'iyah.¹

Adapun dilihat dari silsilah bapak, kakek Syed al-Attas yang bernama Abdullah ibn Muhsin ibn Muhammad al-Attas adalah seorang wali yang pengaruhnya tidak hanya di Indonesia, tetapi juga sampai ke negeri Arab. Muridnya, Syed Hasan Fad'ak, kawan *Lawrence of Arabia*, dilantik menjadi penasihat agama Amir Faisal, saudara Raja Abdullah dari Yordania. Neneknya, Ruqayah Hanum adalah wanita Turki berdarah aristokrat yang menikah dengan Ungku Abdul Majid, adik Sultan Abu Bakar Johor yang menikah dengan adik Ruqayah Hanum, Khadijah yang kemudian menjadi Ratu Johor. Ruqayah menikah untuk yang kedua kalinya dengan Syed Abdullah al-Attas dan dikaruniai seorang anak Syed Ali al-Attas, yaitu bapak Syed Muhammad Naquib al-Attas.

Syed al-Attas merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, dimana yang sulung bernama Syed Hussein al-Attas, seorang ilmuwan dan pakar sosiologi serta mantan wakil Rektor di Universitas Malaya, Kuala Lumpur-Malaysia. Sedangkan, yang bungsu bernama Syed Zaid, seorang insinyur kimia dan mantan dosen Institut Teknologi MARA.²

Uraian di atas dapat kita ketahui bahwa latar belakang keluarga Syed al-Attas bukan datang dari kelompok sosiokultural biasa, akan tetapi dari kaum ningrat atau dalam istilah lain adalah “bibit unggul”, dalam dirinya tidak hanya mengalir darah biru, tetapi juga semangat dan emosi keagamaan yang suci. Kemudian, latar belakang keluarganya juga memberikan pengaruh yang besar dalam pendidikan awal Syed al-Attas. Dari keluarga yang terdapat di Bogor, dia memperoleh pendidikan dalam disiplin ilmu-ilmu keislaman, sedangkan dari keluarga di Johor, dia memperoleh pendidikan yang sangat bermanfaat baginya dalam mengembangkan dasar-dasar bahasa, sastra dan kebudayaan Melayu.

Adapun dari proses kehidupan Syed al-Attas dimulai dari usia 5 (lima) tahun, Syed al-Attas dikirim ke Johor untuk belajar Sekolah Dasar Ngee Heng

¹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmi, dkk., (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 45.

² *Ibid.*, h. 45-46.

(1936-1941). Pada masa pendudukan Jepang, dia kembali ke Jawa untuk meneruskan pendidikannya di Madrasah al-‘Urwatu al-Wutsqâ, Sukabumi (1941-1945), sebuah lembaga yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar.³ Setelah perang dunia ke II pada tahun 1946 (usianya 15 tahun), Syed al-Attas kembali ke Johor untuk menyelesaikan pendidikan lanjutannya, pertama di Bukit Zahrah School kemudian English College (1946-1951). Pada masa ini, dia tinggal dengan salah seorang pamannya bernama Ungku Abdul Aziz ibn Ungku Abdul Majid, keponakan Sultan yang kelak menjadi Kepala Menteri Johor Modern yang keenam. Ungku Abdul Aziz memiliki perpustakaan manuskrip Melayu yang bagus, terutama manuskrip sastra dan sejarah Melayu.⁴

Setelah menamatkan sekolah menengah pada tahun 1951, usianya Syed al-Attas saat itu 20 tahun, ia mendapatkan kesempatan mengikuti pendidikan militer, pertama di Eton Hall, Chester, Weles, kemudian di Royal Military Academy, Sandhurst, Inggris (1952-1955). Selama di Inggris, dia berusaha memahami aspek-aspek yang mempengaruhi semangat dan gaya hidup masyarakat Inggris. Setamatnya dari Sandhurst, Syed al-Attas menaruh minatnya untuk menggeluti dunia ilmu pengetahuan sehingga ia berhenti secara sukarela dari kepegawaiannya kemudian membawanya ke Universitas Malaya, ketika itu di Singapura, pada tahun 1957-1959.

Pada tahun 1960 (usia 29 tahun), Syed al-Attas mendapatkan beasiswa untuk belajar di Institute of Islamic Studies, Universitas McGill, Montreal yang didirikan oleh Wilfred Cantwell Smith. Di sinilah dia berkenalan dengan beberapa sarjana dan intelektual terkenal, seperti Sir Hamilton Gibb (Inggris), Fazlur Rahman (Pakistan), Toshihiko Izutsu (Jepang), dan Seyyed Hosein Nasr (Iran). Syed al-Attas mendapat gelar *Master of Art* (M.A) dari Universitas McGill pada tahun 1962 setelah tesisnya yang berjudul *Ranîrî and the Wujûdiyyah of 17th Century Acheh* lulus dengan nilai sangat memuaskan.⁵

Setahun kemudian, atas dorongan beberapa orang sarjana tokoh-tokoh orientalis yang terkenal, seperti Profesor A.J. Arberry (Cambridge), Sir Mortimer Wheeler (Akademi Inggris), Sir Richard Winstedt (Akademi Inggris),

³ Halimatus Sa’diyah, *Spiritualitas Pendidikan Islam Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas*, Jurnal: Tadrîs Volume 8 Nomor 2, (Madura: UI Madura, 2013), h. 159.

⁴ Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational...*, h. 46.

⁵ *Ibid.*, h. 48-49.

dan pimpinan *Royal Asiatic Society*, Syed al-Attas pindah ke SAOS (School of Oriental And African Studies), Universitas London, untuk meneruskan doktornya. Di London, dia belajar di bawah bimbingan A.J. Arberry dan Martin Lings. Pada tahun 1965 (usianya 34 tahun), dia memperoleh gelar Ph.D, setelah dua jilid disertasi doktornya yang berjudul *The Mysticism of Hamzah Fanshûrî* lulus dengan nilai yang memuaskan juga.⁶

b. Peran dan Perjuangan serta Karya Tulis

Syed al-Attas kembali ke Malaysia pada tahun 1965 itu juga. Termasuk di antara sedikit orang Malaysia pertama yang memperoleh gelar *Doctor of Philosophy*, Syed al-Attas dilantik menjadi Ketua Jurusan Sastra di Fakultas Kajian Melayu Universitas Malaya, Kuala Lumpur. Dari tahun 1968-1970, dia dipercaya untuk memegang jabatan Dekan Fakultas Sastra di kampus yang sama. Di sini, ia berusaha memperbaharui struktur akademis fakultas dan mengharuskan setiap jurusan menyusun rencana dan mengurus aktifitas akademiknya dengan berkonsultasi pada jurusan-jurusan lain yang sefakultas, sehingga mereka tidak berjalan sendiri-sendiri.⁷

Syed al-Attas sering mendapatkan penghargaan Internasional, baik dari para sarjana *orientalis* maupun dari para pakar peradaban Islam dan Melayu. Misalnya, Syed al-Attas pernah dipercayakan untuk memimpin diskusi panel mengenai Islam di Asia Tenggara pada *Congress International des Orientalistes* yang ke-29 di Paris pada tahun 1973. Pada tahun 1975 atas kontribusinya dalam perbandingan filsafat, dia dilantik sebagai anggota *Imperial Iranian Academy of Philosophy*, sebuah lembaga yang anggotanya terdiri dari beberapa professor yang terkenal, seperti Henry Corbin, Seyyed Hossein Nasr, dan Toshihiko Izutsu. Dia pun pernah menjadi konsultan utama penyelenggaraan *World of Islam Festival* yang diadakan di London pada tahun 1976, sekaligus menjadi pembicara dan utusan dalam *International Islamic Conference* yang diadakan secara bersamaan di tempat yang sama.

Bidang pendidikan Syed al-Attas pun tidak ketinggalan, dia menjadi pembicara dan peserta aktif dalam Konferensi Dunia Pertama mengenai Pendidikan Islam (*First World Conference on Islamic Education*) yang

⁶ *Ibid.*, h. 50.

⁷ *Ibid.*

diselenggarakan di Makkah pada tahun 1977 dan ditunjuk untuk memimpin komite yang membahas tujuan dan definisi pendidikan Islam. Dari tahun 1976-1977, dia menjadi *Visiting Professor* untuk studi Islam di Universitas Temple, Philadelphia. Pada 1978, dia diminta UNESCO untuk memimpin pertemuan para ahli sejarah Islam yang diselenggarakan di Aleppo, Suriah. Setahun kemudian, dia mendapatkan anugerah Medali Seratus Tahun Meninggalnya Sir Muhammad Iqbal (*Iqbal Centenary Commemorative Medal*) dari Presiden Pakistan, Jenderal Muhammad Zia Ul-Haqq.⁸

Di Malaysia posisi dan peranan Syed al-Attas sebagai seorang pakar yang handal tidak perlu diragukan lagi. Mulai dari 1970-1984, dia dipilih menjadi Ketua Lembaga Bahasa dan Kesusastraan Melayu di Universitas Kebangsaan Malaysia. Dia juga pernah menjabat sebagai Ketua Lembaga Tun Abdul Razak untuk Studi Asia Tenggara di Universitas Ohio, Amerika pada periode 1980-1982. Syed al-Attas merupakan *founding father* sekaligus Rektor ISTAC (*International Institute of Islamic Thought and Civilization*) di Malaysia sejak tahun 1987.

Syed al-Attas telah menyampaikan lebih dari 400 makalah ilmiah di negara-negara Eropa, Amerika, Jepang, Timur Jauh, dan berbagai negara Islam lainnya. Sebagai penghargaan atas kontribusinya yang menyeluruh dalam pemikiran Islam kontemporer, pada tahun 1993, Dato Seri Anwar Ibrahim dalam kapasitasnya sebagai Presiden ISTAC dan Presiden Universitas Islam Malaysia Internasional (*International Islamic University Malaysia*) menunjuk Syed al-Attas sebagai Pemegang Pertama Kursi Kehormatan Abu Hamid al-Ghazali dalam Studi Pemikiran Islam (*Abu Hamid al-Ghazali Chair of Islamic Thought*) di ISTAC. Raja Hussein dari Yordania mengangkatnya sebagai Anggota *Royal Academy of Jordan* pada tahun 1994, sedangkan Universitas Khartoum menganugerahi gelar doktor kehormatan (D.Litt.) di bidang seni kepadanya pada Juni 1995.⁹

Demikian perjalanan dan aktivitas Syed al-Attas di berbagai institusi pendidikan tinggi yang terdapat di Malaysia sebuah Negara multi agama, tetapi didominasi oleh umat Islam yang sekarang sedang mengalami

⁸ *Ibid.*, h. 53.

⁹ *Ibid.*, h. 54.

perubahan sosial ekonomi yang cepat, tidak hanya memberinya peluang untuk memahami dengan jelas isu-isu fundamental yang mendasari permasalahan-permasalahan kompleks yang sekarang sedang menghadang umat Islam, tetapi juga mencarikan solusi yang tepat bagi permasalahan-permasalahan tersebut.

Syed al-Attas telah menulis 26 buku dan monograf,¹⁰ baik dalam bahasa Inggris maupun Melayu dan banyak yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa lain, seperti bahasa Arab, Persia, Turki, Urdu, Malaysia, Indonesia, Perancis, Jerman Rusia, Bosnia, Jepang, India, Korea, dan Albania.

2. Karakteristik Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Syed Al-Attas

a. Lahirnya Ide Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Tanggapan Ilmuwan

Syed al-Attas memberanikan diri menyatakan bahwa:

Tantangan terbesar yang diam-diam timbul dalam zaman kita adalah tantangan pengetahuan, memang, tidak sebagai tantangan terhadap kebodohan, tetapi pengetahuan yang difahamkan dan disebarkan ke seluruh dunia oleh peradaban Barat. Pengetahuan Barat itu sifatnya telah menjadi penuh permasalahan karena ia telah kehilangan maksud yang sebenarnya sebagai akibat dari pemahaman

¹⁰ (1) *Rangkaian Ruba'iyat*, Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP), Kuala Lumpur, 1959. (2) *Some Aspects of Shufism as Understood and Practiced Among the Malay*, Malaysian Sociological Research Institute, Singapura, 1963. (3) *Raniri and the Wujudiyah of 17th Century Aceh*, Monograph of the Royal Asiatic Society, Cabang Malaysia, No. 111, Singapura, 1966. (4) *The Origin of the Malay Sya'ir*, DBP, Kuala Lumpur, 1968. (5) *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago*, DBP, Kuala Lumpur, 1969. (6) *The Mysticism of Hamzah Fanshuri*, University of Malaya Press, Kuala Lumpur, 1970. (7) *Concluding Postscript of the Malay Sya'ir*, DBP, Kuala Lumpur, 1971. (8) *The Correct Date of the Terengganu Inscription*, Museums Department, Kuala Lumpur, 1972. (9) *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, University Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur, 1972. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. (10) *Risalah untuk Kaum Muslim*, Monograf yang belum diterbitkan, ditulis antara Februari-Maret 1973. (11) *Comments on the Re-examination of al-Raniri's Hujjat al-Shiddiq: A Refutation*, Museums Departments, Kuala Lumpur, 1975. (12) *Islam: The Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality*, Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM), Kuala Lumpur, 1976. (13) *Islam: Paham Agama dan Asas Akhlak*, ABIM, Kuala Lumpur, 1977. Versi bahasa Melayu buku no. 12 di atas. (14) *Islam and Secularism*, ABIM, Kuala Lumpur, 1978. buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. (15) *Aims and Objectives of Islamic Education: Islamic Education*, Hodderand Stoughton dan King Abdul Aziz University, London, 1979. (16) *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, ABIM, Kuala Lumpur, 1980. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. (17) *Islam, Secularism, and the Philosophy of the Future*, Mansell, London dan New York, Kuala Lumpur, 1985. (18) *A Commentary on the Hujjat al-Shiddiq of Nur al-Din al-Raniri*, Kementerian Kebudayaan, Kuala Lumpur, 1986. (19) *The Oldest Known Malay Manuscript: A 16th Century Malay translation of the 'Aqa'id of al-Nasafi*, Departemen Penerbitan Universitas Malaya, Kuala Lumpur, 1988. (20) *Islam and the Philosophy of Science*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1989. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. (21) *The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990. (22) *The Intuition of Existence*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990. (23) *On Quiddity and Essence*, ISTAC, Kuala Lumpur. (24) *The Meaning and Experience of Happiness in Islam*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1993. (25) *The Degrees of Existence*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1994. (26) *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of of the Worldview of Islam*, ISTAC, ISTAC, Kuala Lumpur, 1995.

yang tidak adil. Ia juga telah menyebabkan kekacauan dalam hidup manusia, dan bukannya perdamaian dan keadilan.¹¹

Lebih lanjut, Syed al-Attas menjelaskan bahwa pengetahuan Barat mengangkat keraguan dan pendugaan ke derajat “ilmiah” dalam hal metodologi. Artinya, keragu-raguan¹² dijadikan sebagai sarana epistemologi yang cukup baik dan istimewa untuk mendapatkan pengetahuan.¹³ Tambahnya lagi, ilmu pengetahuan Barat tidak dibangun di atas landasan wahyu dan kepercayaan agama. Tetapi dibangun atas tradisi budaya yang diperkuat dengan spekulasi filosofis yang terkait dengan kehidupan sekuler¹⁴ yang menjadi manusia sebagai makhluk rasional.

Peradaban Barat¹⁵ juga mengambil semangat rasional dan ilmiah Islam, namun pengetahuan dan semangat rasional serta ilmiah ini ketika di Barat dibentuk atau dipolakan kembali dengan untuk disesuaikan dengan kebudayaan Barat. Peleburan-peleburan ini pada akhirnya melahirkan

¹¹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Sucularism*, Ter. Karsidjo Djojokuswarno, (Bandung: Salman ITB, 1981), h. 195.

¹² Keraguan adalah pergerakan antara dua hal yang saling bertentangan tanpa ada kecenderungan pada salah satu. Ia merupakan keadaan tak bergerak di tengah-tengah dua hal yang bertentangan tanpa kecondongan hati terhadap salah satu, bukan pada lainnya, sementara tidak menolak yang lainnya tersebut, maka keadaan ini adalah dugaan; kalau hati menolak yang lain tersebut, maka ia telah masuk ke tahap kepastian. Penolakan hati terhadap yang lain itu bukan merupakan tanda keraguan terhadap kebenaran, namun justru merupakan pengenalan positif terhadap kesalahan atau kepalsuannya. Inilah yang disebut *Hidayah*. Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and the Philosophy of Science*, Terj. Saiful Muzani, (Bandung: Mizab, 1995), h. 31.

¹³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Sucularism...*, h. 196.

¹⁴ Sekuler atau *Saeculum* merupakan suatu kondisi yang terjadi pada masa sekarang, yaitu dimana pada proses sekularisasi terjadi proses pembebasan manusia dari agama, itu berarti terlepasnya dunia dari pengertian-pengertian religius dan religius semu. Sekularisasi tidak hanya melingkupi aspek-aspek kehidupan sosial dan politik, tetapi aspek cultural juga melingkupi di dalam sekularisasi, karena pada proses sekularisasi menunjukkan hilangnya religius atau keagamaan dari lambang-lambang integrasi kultural. Lebih lanjut, sekularisme menunjukkan suatu ideologi, dimana ideologi tersebut seperti proses sekularisasi. Yaitu membebaskan dunia dari pandangan-pandangan keagamaan. Sedang Islam memiliki visinya sendiri yang mutlak tentang Tuhan, alam semesta, realitas dan manusia, Islam juga memiliki pandangan dan visi dunianya sendiri tentang hari kemudian yang mempunyai makna final bagi manusia. Oleh karena itu islam menolak penerapan secara apapun atas dirinya, konsep-konsep sekuler, sekularisasi atau sekularisme. Lihat: Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and...*, h. 19-33.

¹⁵ Peradaban Barat yang dimaksud oleh Syed al-Attas adalah peradaban yang tumbuh dari peleburan historis dari berbagai kebudayaan, nilai-nilai. Yakni peleburan dari peradaban, nilai, filsafat, dan aspirasi Yunani, Romawi Kuno dan perpaduannya dengan jaran Yahudi dan Kristen yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh rakyat Latin, Jermania, Keltik dan Nordik. Dari Yunani diperoleh unsure-unsur filosofis, epistemologis, landasan-landasan pendidikan, etika dan estetika; dari Romawi diperoleh unsure-unsur hukum dan ilmu tata negara; dari Ajaran Yahudi dan Kristen diperoleh unsure-unsur kepercayaan religious; dan rakyat Latin, Jermania, Keltik dan Nordik diperoleh nilai-nilai semangat dan tradisional yang bebas dari nasionalisme. Lihat: Khudori Soleh, *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 243.

karakter yang dualistik dalam pandangan dunia serta nilai-nilai kebudayaan dan peradaban Barat.¹⁶

Artinya, pengetahuan Barat itu tidak bersifat netral melainkan telah dituangi dan tentunya dicemari oleh watak dan peradaban Barat yang dualistik. Akibatnya lebih lanjut dari cara pandang-dunia (*worldview*) yang dualistik, konsep kebenaran Barat kemudian tidak dirumuskan di atas pengetahuan yang diwahyukan atau kepercayaan keagamaan, tetapi di atas tradisi kebudayaan yang diperkuat dengan dasar-dasar pendapat filosofis dan renungan-renungan yang bertalian dengan kehidupan duniawi yang berpusat pada manusia sebagai makhluk fisik dan rasional.

Sekali lagi, epistemologi Barat mengagungkan skeptisme, menurut Syed al-Attas ini akan menyebabkan ketegangan batin yang pada gilirannya membangkitkan keinginan tak pernah terputuskan untuk mencari dan memulai suatu perjalanan dalam mencari penemuan demi penemuan. Namun, lebih lanjut Syed al-Attas menjelaskan kebenaran hanya bisa dicapai dengan *hidayah* (petunjuk Allah).¹⁷

Secara ringkas, gagasan islamisasi ilmu oleh Syed al-Attas adalah respons intelektualnya terhadap dampak negatif ilmu dari Barat sebagaimana penjelasan di atas yang semakin terlihat dan dirasakan masyarakat, yang menurutnya merupakan akibat dari adanya krisis di dalam basis ilmu Barat, yakni konsepsi tentang realitas atau *worldview* (pandangan dunia/pandangan hidup) yang melekat pada setiap ilmu, yang kemudian menyebar pada persoalan epistemologis, seperti sumber pengetahuan, saluran-saluran untuk memperoleh ilmu, masalah kebenaran, bahasa dan lain sebagainya menyangkut masalah ilmu pengetahuan. Lebih lanjut, nantinya penulis jelaskan dalam pembahasan berikut tentang sumber ilmu dan saluran-salurannya.

Adapun, konsep islamisasi ilmu pengetahuan ternyata menimbulkan pro dan kontra (setuju dan tidak setuju). Di antara pihak yang setuju, sebut saja AM. Saifuddin, ia menjelaskan islamisasi ilmu adalah suatu keharusan bagi kebangkitan Islam, karena inti dari kemunduran umat Islam selama ini

¹⁶ Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual*, Terj. Priyono, (Surabaya: Risalah Gusti, 1998), h. 43.

¹⁷ Khudori Soleh, *Filsafat Islam...*, h. 244-245.

adalah keringnya ilmu pengetahuan, akibatnya mereka acuh tak acuh. Begitu juga dengan pendapat Osman Bakar, seorang Muslim dari Malaysia, menurutnya islamisasi ilmu sangat penting untuk mencapai kemajuan ilmiah dan teknologi umat Islam, dan pada waktu bersamaan juga akan menjadi benteng pandangan intelektual, moral, dan spiritual umat Islam. Hal yang sama juga disampaikan oleh Hanna Djumhana Bastaman, hanya saja Bastaman memperingatkan bahwa gagasan ini merupakan proyek besar dan perlu kerja sama yang baik dan terbuka di antara para pakar dari berbagai disiplin ilmu agar terwujud sebuah sains yang berwajah islami, sains yang menyelamatkan.¹⁸

Adapun pihak yang tidak setuju (kontra), antara lain adalah Usep Fahrudin. Menurutnya, islamisasi ilmu bukan termasuk kerja ilmiah apalagi kerja kreatif. Islamisasi ilmu tidak berbeda dengan pembajakan atau pengakuan terhadap karya lain. Sampai pada tingkat tertentu islamisasi tak ubah seperti kerja tukang, jika seseorang saintis berhasil menciptakan atau mengembangkan suatu ilmu, maka orang Islam menangkap dan mengislamkannya.

Ketidaksetujuan juga disampaikan oleh Fazlur Rahman, menurutnya tidak perlu ada islamisasi ilmu pengetahuan karena semua ilmu telah Islam, tunduk dalam aturan sunnah Allah Swt, yang terpenting adalah menciptakan manusia yang tahu dan mengerti tentang nilai-nilai Islam dan kemanusiaan, sehingga mampu menggunakan sains secara konstruktif-positif. Artinya, islamisasi hanya diperlukan dan bisa dilaksanakan pada aspek aksiologis, penggunaan atau pada pihak pelakunya, bukan pada aspek ontologis atau epistemologisnya.¹⁹

Di sinilah sebenarnya kekhususan islamisasi ilmu pengetahuan yang digagas oleh Syed al-Attas, ia mencoba mengubah pandangan hidup (*worldview*) sesuai dengan pandangan Islam pada diri individu yang kemudian dapat membangun konstruksi ilmu yang islami, baik pada tataran melihat ontologis, epistemologis dan aksiologisnya. Sebab, sebuah ilmu akan tetap bernafaskan sekuler jika tidak berdasarkan pada pandangan hidup yang

¹⁸ *Ibid.*, h. 235.

¹⁹ *Ibid.*, h. 236.

utuh atau *Tauhid*. Begitu pula sebuah epistemologi akan tetap bersifat eksploratif dan merusak jika tidak didasarkan pada ontologis yang benar atau islami. Begitu juga dengan bangunan ilmu yang telah islami, ia akan rusak jika ada pada tangan-tangan yang tidak bermoral, karena itu perlu dibenahi aspek aksiologinya juga.

b. Pengertian Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Menanggapi kondisi di atas kemudian Syed al-Attas menghendaki adanya islamisasi ilmu. Isu ini awalnya digagas pada saat konferensi dunia pertama pendidikan Islam di Makkah tahun 1977. Kemudian, dijelaskan panjang lebar pada konferensi dunia kedua di Islamabad. Secara umum pengertian islamisasi diterangkan dengan jelas:

...Pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistis, kultul-nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahasa... juga pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya, sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya, menjadi bodoh akan tujuan yang sebenarnya, dan berbuat tidak adil terhadapnya. Islamisasi adalah suatu proses menuju bentuk asalnya yang tidak sekuat proses evolusi dan devolusi...²⁰

Secara epistemologis, islamisasi berkaitan dengan pembebasan akal manusia dari keraguan (*syakk*), prasangka (*zhann*), dan argumentasi kosong menuju pencapaian keyakinan (*yaqîn*) dan kebenaran (*haq*) mengenai realitas-realitas spritual, penalaran dan material. Proses pembebasan ini pada mulanya bergantung pada ilmu pengetahuan, tetapi pada akhirnya selalu dibangun atas suatu ilmu pengetahuan khusus (*ma'rifah*). Bentuk ilmu ini melibatkan ilmu *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*. Khusus dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan masa kini (kontemporer) maka islamisasi berarti pembebasan ilmu pengetahuan dari penafsiran yang berdasarkan ideologi, makna-makna, dan ungkapan-ungkapan yang sekuler.

Berikut ini akan penulis jelaskan bagaimana pola islamisasi yang kiranya menjadi maksud dari Syed al-Attas dengan menjelaskan beberapa kata kunci islamisasi ilmu pengetahuan, dan ini adalah *keyword* dasar islamisasi ilmu pengetahuan yang digagas oleh Syed al-Attas.

²⁰ Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational...*, h. 335-336.

c. Beberapa *Keyword* Islamisasi Ilmu Pengetahuan

1) Memahami *Worldview* Islam

Penting dalam hal ini penulis jelaskan makna *worldview* Islam karena ini cikal bakal yang nantinya menjadi dasar proses islamisasi ilmu pengetahuan atau sains,²¹ Syed al-Attas sebagaimana dikutip oleh Hamid Fahmi Zarkasyi menjelaskan bahwa *worldview* Islam menjangkau makna pandangan Islam terhadap realitas dan kebenaran alam semesta. Ia tidak terbatas pandangan akal manusia terhadap dunia fisik atau keterlibatan manusia di dalamnya dari segi historis, sosial, politik dan kultural, tapi mencakup aspek *al-dunya* dan *al-akhirah*, dimana aspek *al-dunya* sangat terkait dengan aspek *al-akhirah*, sedangkan aspek *al-akhirah* diletakkan sebagai aspek final. Ini merupakan pandangan hidup Islam atau *the worldview of Islam* memiliki jangkauan makna yang luas dibandingkan dengan *worldview* lainnya.²²

Sederhananya *worldview*²³ diartikan cara pandang, dengan terikat beberapa aspek yang tidak dapat dipisahkan yaitu Tuhan, Wahyu (al-Qur'an, penciptaan alam, jiwa manusia, ilmu, agama (*din*), adab atau nilai, kebahagiaan, kearifan dan sebagainya. Maka, konsep *worldview* akan berperan dalam menafsirkan kebenaran dan realitas. Ini sangat penting, karena *worldview* yang baik akan menentukan apakah sesuatu itu benar atau riel dan ini sangat tergantung dari sistem metafisika masing-masing yang terbentuk oleh *worldview*. Dengan kata lain, *worldview* berkaitan dengan epistemologi yang nantinya membentuk kesatuan pemikiran sehingga menjadi paradigma berpikir.²⁴

²¹ Sederhananya *knowledge* adalah pengetahuan yang bersifat generic. Sedangkan sains (*science* adalah bentuk pengetahuan yang spesifik yang mempunyai objek ontologis, epistemologis dan aksiologisnya. Lihat: Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu sebagai Sebuah Pengantar*, Cet-6, (Jakarta: Sinar Harapan, 1990), h. 294.

²² Hamid Fahmi Zarkasyi, dkk, *Islamic Science, Paradigma, Fakta dan Agenda*, (Jakarta: INSISTS, 2016), h. 4.

²³ *Worldview* dalam hal ini jangan dipisahkan dengan beberapa aspek Tuhan, Wahyu (al-Qur'an, Penciptaan alam, jiwa manusia, ilmu, agama (*din*), adab atau nilai, kebahagiaan, kearifan dan sebagainya. Lihat: Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Sularism...*, h. 233.

²⁴ Dalam paradigma keyakinan dasar mengandung aspek-aspek apa, bagaimana dan untuk apa (ontologism: mengenai hakikat sesuatu dapat diketahui, epistemology: apa sebenarnya hakikat hubungan antara pencari ilmu dengan objek yang ditemukan, dan aksiologi: memperlakukan peran nilai dalam suatu kegiatan penelitian) menemukan ilmu pengetahuan. Sebagai tambahan, ada aspek retorika atau bahasa: yang digunakan dalam penelitian, dan aspek metodologis: tentang bagaimana cara seseorang memperoleh ilmu pengetahuan. Lihat: Hamid Fahmi Zarkasyi, dkk, *Islamic Science...*, h. 14.

Sekarang perlu diperjelas bagaimana konsep *worldview* dalam memproses sesuatu sehingga menjadi ilmu pengetahuan. Mekanisme bagaimana *worldview* berperan dan membentuk cara pandang tidak jauh beda dari proses pencarian ilmu pengetahuan yaitu akumulasi pengetahuan *a priori* dan *a posteriori*.²⁵ Akumulasi ilmu pengetahuan yang berbentuk konsep-konsep itu menurut Thomas Wall dipengaruhi oleh *metaphysical belief*, meskipun dalam prosesnya melibatkan *epistemological belief*. Artinya, ilmu pengetahuan yang diperoleh seseorang yang terdiri dari ide-ide, kepercayaan, aspirasi dan lain-lain keseluruannya membentuk suatu totalitas konsep yang saling berkaitan dan terorganisasikan dalam suatu jaringan dalam pikiran kita. Oleh Alparslan Acikgenc menjelaskan *metaphysical belief* dan *epistemological belief* itu berbentuk struktur konsep yang terdiri dari (a) Struktur konsep tentang hidup, (b) tentang dunia, (c) tentang manusia, (d) tentang nilai dan (e) Struktur tentang pengetahuan. Kelima struktur ini menjadi kesatuann konsep mendominasi cara berpikir kita dalam memahami segala hal termasuk diri kita sendiri sehingga berfungsi sebagai kerangka berpikir atau hampir sama dengan paradigma.²⁶

Namun, apa yang tidak disebutkan dalam paradigma tersebut adalah aspek ketuhanan. Inilah yang nantinya membedakan paradigma ilmu Islam dengan bukan Islam. Dalam *worldview* Islam, keimanan kepada Tuhan adalah sentral dan mempengaruhi konsep-konsep atau aspek-aspek yang lain. Kepercayaan terhadap pengetahuan tentang Tuhan, misalnya, membuat pengetahuan non-emperis menjadi mungkin, begitu juga sebaliknya.²⁷ Disinilah letak penting kepercayaan kepada Tuhan itu wujud, karena ini akan berkonsekuensi pada arti dan tujuan hidup, dan jika kita konsisten kita akan percaya bahwa sumber moralitas bukanlah sekedar kesepakatan manusia tetapi kehendak Tuhan dan Tuhan adalah nilai tertinggi.

²⁵ Pengetahuan *a priori* adalah pengetahuan yang diperoleh melalui asumsi atau cara berpikir tertentu terhadap fakta-fakta, tanpa observasi atau pengalaman khusus. *A posteriori* adalah pengetahuan yang tidak diperoleh secara *a priori*.

²⁶ Hamid Fahmi Zarkasyi, dkk, *Islamic Science...*, h. 14-15.

²⁷ *Ibid.*, h. 16.

Struktur berpikir atau *worldview* Islam inilah yang kemudian dapat membedakan atau menerima atau menolak suatu ilmu pengetahuan. Jadi, secara konseptual *worldview* atau pandangan hidup dengan epistemologi melibatkan penjelasan tentang prinsip-prinsip ontologi, kosmologi, aksiologi dan disinilah sejatinya *worldview* bersentuhan dengan paradigma.

2) Sumber Ilmu Pengetahuan dan Saluran-salurannya

Terdapat kekeliruan oleh umat Islam yang beranggapan bahwa permasalahan-permasalahan yang menjadikan mereka tertinggal karena bersumber dari ketertinggalan mereka pada bidang ekonomi, politik, dan teknologi. Meskipun secara sekilas oleh Syed al-Attas mengi-yakan, namun inti permasalahan yang menjadi penyebab utama adalah permasalahan ilmu. Sebab, ilmu dalam dunia pendidikan sangat prinsipil, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pencapaian tujuan social-ekonomi, tetapi secara khusus berperan untuk pencapaian spiritual manusia.

Selanjutnya, kita harus mengetahui bahwa ilmu pengetahuan itu tidak bebas nilai (netral), bahwa setiap kebudayaan memiliki pemahaman yang berbeda-beda dan mengenainya, meskipun di antaranya terdapat persamaan. Namun, antara Islam dan Barat sangat memiliki perbedaan yang mendalam dan tidak dapat dipertemukan.²⁸

Upaya mempermudah pembahasan ini, penulis akan menjelaskan perbedaan nyata antara ilmu pengetahuan (sains) Islam dengan sains Barat dalam hal subjek dan objeknya. Dalam ontologis sains, Barat hanya menerima semua objek fisik yang dapat diindera saja. Sementara sains Islam mengakui adanya wujud alam yang tampak (fisik) dan yang tidak tampak (ghaib) serta wujud dari Tuhan yang menciptakan kedua wujud tersebut.²⁹

Perbedaan ini berdampak sangat signifikan yang nantinya menghantarkan pada pengertian ilmu itu sendiri, epistemologinya,

²⁸Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational...*, h. 115.

²⁹Adi Setia, *Epistemologi Islam Menurut Al-Attas: Satu Uraian Ringkas*, Jurnal Islamia Vo.II, No. 6/Juli-September, 2005, h. 58. Lihat juga: Hamid Fahmi Zarkasyi, dkk, *Islamic Science...*, h. 66.

klasifikasi ilmu antar Islam dan Barat. Karena secara ontologis ilmu yang berbeda, maka Islam memiliki epistemologi ilmu (saluran-saluran ilmu) yang khas untuk menggali sumber-sumber ilmu yang datang dari Allah Swt.

Adapun saluran-saluran ilmu tersebut yaitu, (1) pancaindera (*al-hawas al-khamsah*), (2) akal sehat (*al-'aql al-salim*), (3) berita yang benar (*al-khabar al-shadiq*), dan (4) intuisi (*ilham*).³⁰ Perbedaan saluran epistemologi inilah yang kemudian menghadirkan makna terhadap realitas dan kebenaran yang tidak dimiliki oleh sains Barat yang memiliki saluran rasio dan pancaindera saja karena Barat mengagumkan empirisme.

Lebih lanjut, Syed al-Attas menjelaskan, dari sudut pandang *wujudi* terpadu ini ia mendefinisikan ilmu atau proses pengilmuan sebagai hadirnya makna dalam jiwa (*arrival of meaning to the soul*). Definisi ini melihat Tuhan sebagai sumber pemberi aktif dan manusia sebagai penerima pasif. Apabila melihat manusia sebagai penerima aktif maka, Syed al-Attas mendefinisikan ilmu sebagai sampainya jiwa kepada makna (*arrival of the soul at meaning*). Inilah pandangan Islam mengenai ilmu-termasuk di dalamnya sains alam, yang senantiasa mengaitkan dirinya kepada Allah Swt., sebagai sumber ilmu.³¹ Dengan demikian, manusia pencari ilmu selalu berkaitan dengan proses aktif dan pasif. Aktif menuntut dan mendapatkan ilmu serta pasif menerima anugrah ilmu dari-

³⁰(1) Pancaindera (*al-hawas al-khamsah*) mengacu pada indera yang sehat yaitu: perasa tubuh, pencium, perasa lidah, penglihat dan pendengar yang semuanya berfungsi untuk mempersepsikan hal-hal yang particular dalam dunia lahir ini. Terkait dengan pancaindera ini adalah lima indera batin yang secara batiniah mempersepsikan citra-citra inderawi dan maknanya, menyentuh atau memisahkannya, mencerap (mengkonsepsi) gagasan tentangnya, menyimpan hasil-hasil pencerapan itu, dan melakukan inteleksi terhadapnya. (2) Akal sehat (*al-'aql al-salim*), ini merupakan saluran penting yang dengannya memperoleh ilmu pengetahuan mengenai sesuai yang jelas, dan mengenai sesuai yang dapat dicerap dengan indera. Namun, penambahan akal "yang sehat" oleh Syed al-Attas, mengharapkan akal itu bukan saja rasio (*reason*), ia adalah aspek intelek yaitu entita spiritual yang inheren dalam hati, yaitu menjadi tempat intuisi, sehingga akal yang sehat ini sangat erat kaitannya dengan intuisi. (3) berita yang benar (*al-khabar al-shadiq*) ini menyangku dengan otoritas, dan ia terbagi pada dua jenis, pertama adalah berita yang terbukti secara terus menerus dan disampaikan oleh mereka yang interitas akhlakunya tidak mengizinkan akal kita untuk mebayangkan bahwa mereka akan melakukan dan menyebarkan kesalahan. Kedua adalah berita absolute, yang dibawa oleh Nabi berdasarkan wahyu. (4) Intuisi (*ilham*), tidak datang pada sembarang orang, tetapi datang pada orang yang telah menjalani hidupnya dengan mengalami kebenaran agama melalui praktik pengabdian kepa Tuhan secara ikhlas. Lihat: Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and the Philosophy...*, h. 34-40. Lihat juga: Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational...*, h. 158-160.

³¹ Hamid Fahmi Zarkasyi, dkk, *Islamic Science...*, h. 65.

Nya. Lebih jauh dapat dipahami bahwa definisi tersebut maka akal manusia akan mampu mencapai hal-hal yang fisik maupun metafisik sekaligus, fonomena maupun nomena, simbol maupun makna.

Hal ini juga yang kemudian melahirkan pemilahan atau klasifikasi ilmu yang berbeda juga dengan sains Barat. Syed al-Attas mengategorikan ilmu ke dalam dua bagian, yaitu ilmu iluminatif (*ma'rifa*) dan ilmu sains. Ilmu iluminasi (*ma'rifa*) adalah makanan bagi jiwa manusia. Dalam konteks Nabi Muhammad Saw., ilmu ini diberikan oleh Allah Swt., secara langsung kepada beliau dalam bentuk al-Qur'an, yang kemudian dipahami dan diamalkan sebagai Sunnah. Dalam perspektif al-Qur'an dan Sunnah ini disebut dengan syariat, sedangkan dalam perspektif spiritualitas ini disebut dengan ilmu laduni (*'ilm laduni*) dan hikmah. Namun, di tulisan lain, Syed al-Attas menganggap bahwa hikmah sebagai kombinasi dari dua jenis ilmu pengetahuan yaitu iluminasi dan sains. Hikmah diberikan Allah Swt., kepada manusia melalui *kasyaf* atau intuisi (*ilham*) atau pengalaman spiritual memungkinkan pemiliknya mengetahui batas kegunaan dan atasan makna yang terdapat dalam berbagai persoalan dan ilmu pengetahuan yang ditekuninya, yang memungkinkan bertindak dengan adil.³² Dalam konteks ini ilmu ini dikategorikan sebagai ilmu *fardhu 'ain*, dapat dan harus dipelajari oleh setiap umat Islam.

Ilmu pengetahuan kategori kedua berkaitan dengan fisik dan objek-objek yang berhubungan dengannya, yang dapat dicapai dengan penggunaan daya intelektual dan jasmaniah. Tentu saja adalah sulit bagi manusia untuk memperoleh semua sains karena ilmu pengetahuan sebagai sifat Allah Swt., Yang Maha Qadim adalah tidak terbatas, hanya alam, kapasitas, jangka waktu dan kebutuhan manusia itu yang terbatas, sehingga ia harus membatasi dirinya dalam mencari ilmu pengetahuan. Atas dasar inilah. Pencapaian ilmu kedua ini dikategorikan dalam *fardhu kifayah*. Artinya, ilmu pengetahuan yang wajib diketahui oleh beberapa orang saja dalam masyarakat.

³² Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational...*, h. 153-156. Lihat juga: Hamid Fahmi Zarkasyi, dkk, *Islamic Science...*, h. 69.

Adapun, hubungan antara kedua kategori ilmu pengetahuan iluminatif dan sains (pertama dan kedua). Yang pertama untuk menyingkap rahasia Allah Swt., menerangkan sebenarnya hubungan antara diri manusia dan Tuhan, dan menjelaskan maksud dari mengetahui sesuatu dan tujuan kehidupan yang sebenarnya. Konsekuensinya adalah ilmu yang pertama harus membimbing ilmu yang kedua. Jika tidak, ilmu yang kategori kedua ini akan membingungkan manusia dan secara terus menerus akan menjebak mereka dalam suasana pencaian tujuan dan makna kehidupan yang meragukan dan salah. Tentu saja, mereka yang sengaja memilih cabang tertentu dari ilmu kategori kedua dalam upaya meningkatkan kualitas diri mereka harus dibimbing oleh ilmu pengetahuan yang benar yaitu dengan kategori ilmu pertama.³³ Di sinilah benang merahnya upaya pembentukan *worldview* Islam untuk islamisasi ilmu pengetahuan.

Dalam tulisannya *Islam and Secularism*, Syed al-Attas menjelaskan bahwa islamisasi ilmu pengetahuan masa kini melibatkan dua proses yang saling berhubungan, yaitu:

- (1) Verifikasi, yaitu pemisahan elemen-elemen dan konsep-konsep yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat, dari setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini, khususnya ilmu-ilmu humaniora. Meskipun demikian, dia menambahkan ilmu-ilmu alam atau fisika dan ilmu-ilmu terapan harus juga diislamkan, khususnya dalam lingkup interpretasi fakta dan formulasi teori.
- (2) Pengintegrasian elemen-elemen Islam dan konsep-konsep ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini yang relevan.

Kedua proses ini sangat menantang akan mensyaratkan pemahaman yang mendalam mengenai bentuk, jiwa, dan sifat-sifat Islam sebagai agama, kebudayaan, dan peradaban, juga mengenai kebudayaan dan peradaban Barat. Selanjutnya, Syed al-Attas juga merincikan dan menjelaskan beberapa konsep dasar Islam yang harus dimasukkan ke dalam tubuh ilmu apa pun yang dipelajari umat Islam, seperti konsep

³³*Ibid.*, h. 158-159.

agama (*din*), manusia (*insan*), ilmu (*'ilm* dan *ma'rifah*), keadilan (*'adil*), amal yang benar (*'amal* sebagai *adab*) dan semua istilah tersebut yang berhubungan dengan itu semua.³⁴

3. Penerapan Islamisasi dalam Pendidikan Islam

a. Term *Ta'dib* untuk Pendidikan dan Tujuan Pendidikan

Syed al-Attas mengatakan bahwa orang terpelajar adalah orang yang baik. Baik yang dimaksudkannya disini adalah ber-adab. Adab dalam pengertian yang menyeluruh, yang meliputi kehidupan spritual dan material seseorang yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya. Tulisnya:

Orang baik adalah orang yang menyadari sepenuhnya tanggung jawab dirinya kepada Tuhan yang Hak; yang memahami dan menunaikan keadilan terhadap dirinya sendiri dan orang lain dalam masyarakat; yang terus berupaya meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia yang beradab.³⁵

Pendidikan menurut Syed al-Attas adalah penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang ini disebut dengan *ta'dib*. Al-Qur'an menegaskan bahwa contoh ideal bagi orang beradab adalah Nabi Muhammad Saw., yang oleh kebanyakan sarjana Muslim disebut sebagai Manusia Sempurna atau Manusia Universal (*al-insan al-kully/ al-insan al-kamil*). Syed al-Attas tidak setuju dengan penerimaan kompromi arti pendidikan yang secara keseluruhan terdapat dalam konotasi istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Menurut Syed al-Attas *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur ilmu (*'ilm*), dan insruksi (*ta'lim*), dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*).³⁶

Dalam hal ini, Syed al-Attas merujuk pada sebuah Hadis:

أدبني ربي فأحسن تأديبي

Tuhan yang telah mendidikku (*addabanî*, yang secara literature berarti telah menanamkan adab pada diriku), maka sangat baiklah mutu pendidikanku (*ta'dibî*).

³⁴Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational...*, h. 336-337.

³⁵*Ibid.*, h. 174.

³⁶*Ibid.*, h. 175.

Menurut Wan Mohd Nor Wan Daud, Syed al-Attas orang pertama yang menerjemahkan perkataan ”*addabani*” dengan “mendidikku”. Menurut sarjana-sarjana terdahulu, kandungan *ta’dib* adalah akhlak. Fakta bawasanya pendidikan Nabi Muhammad Saw. dijadikan Allah Swt. sebagai pendidikan terbaik didukung oleh al-Qur’an yang mengafirmasikan kedudukan Rasulullah yang mulia (*akram*), teladan yang baik. Hal ini kemudian dikonfirmasi oleh Hadis Nabi yang menyatakan bahwa misinya adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia: *innamâ bu’itstu li-utammima husna al-akhlâq*. Seseorang yang paing sempurna imannya (*akmalu al-mu’minîn imanân*). Dari sini dapat dipastikan bahwa aktivitas Nabi Saw., berupa pengajaran al-Qur’an dan hikmah serta penyucian ummat adalah manifestasi langsung dari peranan *ta’dib*.

Syed al-Attas mengajukan definisi adab sebagai berikut:

Adab adalah pengenalan dan pengakuan terhadap realitas bahwasanya ilmu dan segala sesuatu yang ada terdiri dari hierarki yang sesuai dengan kategori-kategori dan tingkatan-tingkatannya, dan bahwa seseorang itu memiliki tempatnya masing-masing dalam kaitannya dengan realitas, kapasitas, potensi fisik, intelektual dan spritualitasnya.

Adapun yang dimaksud dengan “pengenalan” dalam definisi di atas adalah mengetahui kembali Perjanjian Pertama³⁷ antara manusia dan Tuhan. Hal ini menunjukkan juga bahwa semua materi sudah berada pada tempatnya masing-masing dalam berbagai hierarki wujud, tetapi disebabkan oleh kebodohan dan kesombongannya, manusia kemudian mengubah tempat-tempat tersebut sehingga terjadilah ketidakadilan. Sedangkan, istilah pengakuan yang dimaksud di atas adalah melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang telah diketahui atau dikenal di atas (pengenalan).³⁸

Pentingnya makna adab dan keterkaitannya dengan pendidikan manusia, oleh Syed al-Attas memberikan contoh bagaimana adab hadir dalam berbagai tingkat pengalaman manusia, dalam konteks ilmu, adab berarti disiplin intelektual yang mengenal dan mengakui adanya hierarki ilmu berdasarkan tingkat-tingkat keluhuran dan kemuliaan, yang kemudian

³⁷Perjanjian (*mitsaq*: ميثاق) individual secara kolektif dengan Tuhan, serta telah mengenal dan mengakui Allah sebagai Tuhan (*ar-Rabb*: الرب) ketika ia mempersaksikan untuk dirinya dan menegaskan “benar!” (*bala*: بلى) pada pertanyaan Allah “Bukankah Aku Tuhanmu?” (ألسنت بربكم).

³⁸ *Ibid.*, h. 177.

memungkinkannya mengenal dan mengakui bahwa seseorang yang pengetahuannya berdasarkan wahyu itu jauh lebih mulia dari pada mereka yang pengetahuannya berdasarkan akal. Adab terhadap ilmu pengetahuan akan menghasilkan cara-cara yang tepat dan benar dalam belajar dan penerapan berbagai bidang sains yang berbeda. Demikian juga dalam upaya pencarian ilmu adalah agar seseorang bisa mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Format pemikiran pendidikan yang ditawarkan Syed al-Attas berusaha menampilkan wajah pendidikan menurutnya adalah mewujudkan manusia yang baik yaitu manusia universal (*al-Insan al-Kamil*). Kedua manusia seimbang dalam kualitas fikir, zikir, dan amalnya.

b. Aspek Materi Pendidikan

Manusia adalah jiwa sekaligus jasad, sekaligus wujud jasmaniah dan ruhaniah; dan jiwanya mesti mengatur jasadnya sebagaimana Allah Swt., mengatur jagad raya ini. Manusia terpadukan sebagai satu kesatuan dan dengan adanya saling keterkaitan antara wujud ruhaniah dengan wujud jasmaniah serta inderanya, ia membimbing dan memelihara kehidupannya di dalam dunia ini. Maka, manusia memiliki dwi-sifat, demikian pulalah ilmu terdiri dari dua jenis: yang pertama adalah pemberian Allah Swt, dan yang kedua adalah ilmu capaian (yang diperoleh dengan usaha).

Pada hakikatnya, dalam Islam semua ilmu datang dari Allah Swt, tapi cara kedatangannya, yaitu *hushul* dan *wushul* (sebagaimana penjelasan sebelumnya) serta wujud-wujud dan indera-indera yang menerima dan menafsirkannya berbeda. Mengingat ilmu jenis pertama adalah mutlak penting bagi pembimbingan dan penyelamatan manusia, maka ilmu tentangnya yang tercakup di dalam ilmu-ilmu agama, dan ia bersifat perlu dan wajib atas semua muslim atau disitilahkan *fardhu 'ain*. Adapun, pencapaian ilmu jenis kedua, yang mencakup ilmu-ilmu rasional, intelektual dan filosofis-wajib bagi sebagian muslim saja, yang diistilahkan *fardhu kifayah*.

Kurang lebih urutan ketiganya, manusia, ilmu dan universtias yaitu.³⁹

I Manusia

³⁹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, Terj. Haidar Bagir, Cet.ke-7, (Bandung: Mizan, 1996), h. 85-87.

1. Jiwa dan wujud batiniyahnya (ruh, nafs, qalb, 'aql);
2. Jasad, wujud jasmaniah dan indera-inderanya.

II Pengetahuan

1. Ilmu pemberian Allah;
2. Ilmu capaian.

III Universitas

1. Ilmu-ilmu agama (*fardhu 'ain*);
2. Ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filosofis (*fardhu kifayah*).

Urutan atau skema ini sangat menarik dan perlu perhatian mendalam bagi kita, karena jika kita rekonstruksikan antara **Pengetahuan** dengan skema **Manusia**, tampak jelas bahwa pengetahuan yang diberikan oleh Allah Swt., mengacu pada wujud dan indera ruhaniah manusia, sementara ilmu capaian mengacu pada fakultas dan indera jasmaniahnya. Intelek ('*aql*) adalah mata rantai penghubung antara yang jasmaniah dan ruhaniah yang menjadikan manusia bisa memahami hakikat dan kebenaran ruhaniah.

Selanjutnya, jika direkonstruksikan skema **Manusia** yang mencerminkan **Universitas** dengan skema **Pengetahuan** dan **Manusia**, tampak jelas bahwa ilmu-ilmu agama menjadi pengetahuan *fardhu 'ain* pada jantung universitas yang sebagaimana terjadi pada jiwa manusia, merupakan pusat universitas yang permanen dan abadi, dan mewujudkan pengungkapan dan sistematisasi tertinggi dari segala yang wajib atas setiap muslim.

Berikut oleh Syed al-Attas menjelaskan pembagian *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*, yaitu:

1. Ilmu-ilmu agama
 - a. Al-Qur'an: pembacaan dan penafsirannya (tafsir dan ta'wil).
 - b. As-Sunnah: kehidupan Nabi, sejarah dan pesan-pesan para rasul sebelumnya, hadits, dan riwayat-riwayat otoritatifnya.
 - c. Asy-Syari'ah: Undang-undang dan Hukum, prinsip-prinsip dan praktek-praktek Islam (Islam, Iman, dan Ihsan)
 - d. Teologi: Tuhan, Esensi-Nya, Sifat-sifat dan nama-nama-Nya serta tindakan-tindakan-Nya (*at-Tauhid*).

- e. Metafisika Islam (*at-Tashawwuf*) psikologi, kosmologi dan ontologi: unsur-unsur yang sah dalam filsafat Islam (termasuk doktrin-doktrin kosmologis yang benar, berkenaan dengan tingkatan-tingkatan wujud)
 - f. Ilmu-ilmu Linguistik: bahasa Arab, tata bahasa, leksikografi, dan kesusasteraannya.
2. Ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filosofis: (a) Ilmu-ilmu kemanusiaan, (b) Ilmu-ilmu alam, (c) Ilmu-ilmu terapan, (d) Ilmu-ilmu teknolog.⁴⁰

Dalam hal ini, lebih lanjut Syed al-Attas membagi pengetahuan *fardhu kifayah* menjadi delapan disiplin ilmu : (1) Ilmu Kemanusiaan, (2) Ilmu Alam, (3) Ilmu Terapan, (4) Ilmu Teknologi, (5) Perbandingan Agama, (6) Kebudayaan Barat, (7) Ilmu Linguistik: Bahasa Islam, dan (8) Sejarah Islam.⁴¹ Tentu saja, tidak membatasi pengetahuan *fardhu kifayah* pada delapan disiplin ilmu tersebut. Hal ini bisa dipahami karena pengetahuan (*'ilm*) itu sendiri, sebagai Sifat Tuhan, tidak terbatas. Selain itu, *fardhu 'ain* itu dinamis dan berkembang seseuai dengan kemampuan intelektual dan spiritual seseorang serta keadaan masyarakatnya, pengetahuan *fardhu kifayah* juga akan berkembang dengan keperluan dan program masyarakat tertentu.

Syed al-Attas lebih lanjut mengatakan, penguasaan dan pelaksanaan ilmu pengetahuan *fardhu 'ain* dapat memberikan keyakinan atas kesuksesan ilmu *fardhu kifayah*, sebab ilmu yang pertama (*fardhu 'ain*) telah mengarahkan *worldview* dan memberikan motivasi atas prinsip-prinsip ilmu yang kedua (*fardhu kifayah*). Ia juga berharap pemilihan atau pengambilan pelajaran dan bidang yang harus ditawarkan dalam kategori *fardhu kifayah* hendaknya jangan dijadikan pilihan pribadi, tetapi lebih mengutamakan pertimbangan keperluan social dan negara.⁴²

⁴⁰ Ini disebut dengan ilmu pengetahuan *fardhu kifayah*, dimana tidak diwajibkan kepada setiap Muslim untuk mempelajarinya, tetapi seluruh masyarakat Mukmin akan bertanggung jawab jika tidak ada seorangpun dari masyarakat tersebut yang mempelajarinya, karena memberikan landasan teoretis dan motivasi keagamaan kepada umat Islam untuk mempelajari dan mengembangkan segala ilmu ataupun teknologi yang diperlukan untuk kemakmuran masyarakat. Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept...*, h. 281.

⁴¹ *Ibid.*, h. 281-282.

⁴² Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational...*, h. 192-193.

C. Kesimpulan

Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah seorang ilmuwan muslim kontemporer yang menguasai beberapa disiplin ilmu seperti, teologi, metafisika, sejarah sastra dan kaligrafi. Gagasan islamisasi ilmu pengetahuan oleh Syed al-Attas mengarah pada satu tujuan yang fundamental yaitu islamisasi pikiran, jiwa dan raga serta efek-efeknya terhadap kehidupan umat Islam.

Syed al-Attas memulainya dengan menguraikan makna pandangan hidup atau *worldview* Islam yang amat sangat berbeda dengan *worldview* lainnya terutama Barat. Yang kemudian, ini akan menyebar pada perpedaan yang sangat signifikan untuk melihat hakikat ontologim dan epistemologis ilmu pengetahuan itu sendiri, serta aksiologisnya.

Tujuan akhir pendidikan Islam ialah menghasilkan manusia yang baik. “Baik” dalam konsep manusia yang baik berarti tepat sebagai manusia *adab* dalam pengertian yang dijelaskan di sini, yakni meliputi kehidupan material dan spiritual manusia. Karena dalam Islam, tujuan mencari pengetahuan pada puncaknya adalah untuk menjadi seorang manusia yang baik. Dalam ha ini, Syed al-Attas memilih term *ta’dib* sudah mencakup unsur-unsur ilmu (*‘ilm*), dan insruksi (*ta’lim*), dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*). Dengan aspek materi meliputi *fardhu ‘ain* dan *fardhu kifayah*.

DAFTAR PUSTAKA

Adi Setia, *Epistemologi Islam Menurut Al-Attas: Satu Uraian Ringkas*, Jurnal Islamia Vo.II, No. 6/Juli-September, 2005.

Halimatus Sa’diyah, *Spiritualitas Pendidikan Islam Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas*, Jurnal: Tadrîs Volume 8 Nomor 2, Madura: UI Madura, 2013.

Hamid Fahmi Zarkasyi, dkk, *Islamic Science, Paradigma, Fakta dan Agenda*, Jakarta: INSISTS, 2016.

Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu sebagai Sebuah Pengantar*, Cet-6, Jakarta: Sinar Harapan, 1990.

Khudori Soleh, *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Sucularism*, Ter. Karsidjo Djojosuwarno, Bandung: Salman ITB, 1981.

_____, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, Terj. Haidar Bagir, Cet.ke-7, Bandung: Mizan, 1996.

_____, *Islam and the Philosophy of Science*, Terj. Saiful Muzani, Bandung: Mizab, 1995.

Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmi, dkk., Bandung: Mizan, 2003.

Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual*, Terj. Priyono, Surabaya: Risalah Gusti, 1998.